

Tengkuluk Sebagai Identitas Masyarakat Melayu Jambi

Ade Soraya¹, Isrina Siregar², Budi Purnomo³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

e-mail: adesorayaadesoraya959@gmail.com¹, isrinasiregar@unja.ac.id²,
budipurnomo@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *tengkuluk* sebagai simbol identitas budaya masyarakat Melayu Jambi dalam perspektif historis. *Tengkuluk*, sebagai penutup kepala tradisional perempuan, memiliki nilai-nilai historis, simbolis, dan sosial yang kuat dalam struktur budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan empat teknik utama, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber sejarah), kritik sumber (verifikasi keaslian dan kredibilitas data), interpretasi (penafsiran makna historis), dan historiografi (penyusunan narasi sejarah). Data diperoleh melalui studi arsip, wawancara dengan tokoh adat, educator Meseum Siginjai dan juga masyarakat Melayu Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tengkuluk* tidak hanya berfungsi sebagai atribut busana, tetapi juga mencerminkan status sosial, nilai-nilai moral, serta struktur adat dalam masyarakat. Variasi bentuk dan cara pemakaiannya menandakan perbedaan usia, status perkawinan, dan fungsi ritual. Dengan demikian, *tengkuluk* merupakan simbol penting dalam pembentukan dan pelestarian identitas kultural masyarakat Melayu Jambi. *Tengkuluk* juga memiliki sembilan puluh delapan macam jenis dengan makna yang berbeda pada setiap jenisnya.

Kata kunci: *Melayu Jambi, Pakaian Tradisional, Tengkuluk*

Abstract

This study aims to examine the *tengkuluk* as a symbol of cultural identity of the Malay Jambi community from a historical perspective. The *tengkuluk*, a traditional head covering worn by women, holds strong historical, symbolic, and social values within the cultural structure of the local community. This research applies the historical method using four main techniques: heuristics (gathering historical sources), source criticism (verifying authenticity and credibility of data), interpretation (analyzing historical meaning), and historiography (constructing historical narratives). Data were collected through archival studies, interviews with traditional leaders, educators from the Siginjai Museum, and members of the Jambi Malay community. The findings reveal that the *tengkuluk* functions not only as a clothing accessory but also reflects social status, moral values, and customary structures within society. Variations in its form and style of wearing indicate distinctions in age, marital status, and ritual function. Therefore, the *tengkuluk* serves as a vital symbol in shaping and preserving the cultural identity of the Jambi Malay people. Notably, there are ninety-eight identified types of *tengkuluk*, each carrying its own distinct meaning.

Keywords : *Jambi Malay, Traditional Clothing, Tengkuluk*

PENDAHULUAN

Orang Melayu hidup, bekerja, dan memperoleh kepentingan bersama, seperti yang ditunjukkan oleh tata tertib sosial, norma, dan adat istiadat tempat mereka tinggal. Bahasa Melayu berasal dari kata "Mala", yang berarti "awal", dan "Yu", yang berarti "negeri". Dalam bahasa Malayalam, "Mala" berarti tanah atau bukit, dan "Melayu" berarti hujan. Hal ini sesuai dengan catatan sejarah Melayu yang menunjukkan bahwa negara-negara Melayu pertama kali terletak di daerah perbukitan. Identitas Melayu didasarkan pada empat fase: pra-Hindu-Buddha, pra-Hindu-Buddha, Islam, dan fase kolonial (Hidayat Syah, 2014).

Masyarakat Melayu Jambi terletak di Provinsi Jambi, di seberang Sungai Batanghari. Provinsi Jambi di Indonesia terletak di pantai timur Sumatera bagian tengah. Kota Jambi berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Riau. "Sepucuk Jambi, Sembilan Lurah Betanggo Alam Barajo" adalah nama daerah tersebut. Kabupaten Jambi di seberang kota, yang dikenal sebagai "balkon Mekkah di Jambi," telah lama dikenal dengan masyarakat Muslimnya yang teguh dalam menegakkan dan menerapkan ajaran Islam. Hukum Islam mengatur hampir setiap aspek kehidupan, termasuk apa yang diizinkan, apa yang tidak diizinkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang tidak diizinkan, dan apa yang wajib. Oleh karena itu, adat dan kepercayaan Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan busana wanita di Jambi (Mawadha Nining dan Siti Heidi: 2023).

Salah satu pakaian adat masyarakat melayu Jambi adalah tengkuluk. Tengkuluk adalah hiasan kepala berbentuk selendang yang terbuat dari kain batik. Cara penggunaannya, kainnya dililitkan di kepala, tidak perlu dijahit. Setiap variasi atau model tengkuluk memiliki makna dan filosofi yang berbeda. Tengkuluk ini merupakan peninggalan budaya Melayu kota Jambi sudah ada sejak masa Kerajaan Melayu dan menjadi pakaian khas Jambi hingga saat ini. Sebelum masyarakat Jambi mengenal Islam, tradisi mengenakan tengkuluk sudah ada. Tengkuluk hanya digunakan sebagai hiasan kepala atau aksesori kecantikan wanita Melayu Jambi yang dikenakan pada saat menghadiri pesta atau hari besar, sebagai penyangga ketika menaruh barang bawaan di kepala, serta untuk melindungi kepala dari terik matahari ketika pergi ke ladang (Hakimi Arsyah, 2022).

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Jambi Kota Seberang, sebuah kawasan yang dikenal sebagai pusat budaya masyarakat Melayu Jambi yang masih mempertahankan berbagai tradisi leluhur. Kawasan ini dipilih karena masih banyak dijumpai praktik penggunaan *tengkuluk* dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara adat dan seremonial. Penelitian dilakukan dengan pendekatan historis, mencakup pengumpulan data melalui wawancara dengan Datuk Zainul Bahri, Datuk Suhai dan Datuk R.d Zainul yang merupakan tokoh adat, Nyai Rasia sebagai pelaku budaya (masyarakat), serta Ibu Cristio Rini sebagai edukator dari Museum Siginjai. Wawancara ini dilakukan untuk mengungkap informasi mengenai pakaian adat Jambi. Selain itu, data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap pemakaian *tengkuluk* di masyarakat serta penelusuran sumber tertulis seperti dokumen sejarah, arsip, dan literatur budaya.

Setelah data terkumpul dan dianalisis menggunakan teknik-teknik penelitian historis yaitu heuristic (pengumpulan sumber sejarah), kritik sumber (verifikasi keaslian dan kredibilitas data), interpretasi (penafsiran makna historis), dan historiografi (penyusunan narasi sejarah), ditemukan bahwa *tengkuluk* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas masyarakat Melayu Jambi. Temuan ini kemudian dirumuskan menjadi sebuah judul penelitian: "Tengkuluk sebagai Identitas Masyarakat Melayu Jambi", yang merefleksikan esensi dari nilai simbolik dan historis *tengkuluk* dalam kehidupan budaya masyarakat di Jambi Kota Seberang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu Jambi

Masyarakat Melayu Jambi merupakan bagian integral dari etnis Melayu yang berkembang di wilayah timur Sumatera. Secara historis, kelompok ini tumbuh dan berkembang dalam lingkup Kesultanan Jambi yang berdiri sejak abad ke-15, dengan pengaruh kuat dari kebudayaan Islam, adat Melayu, serta relasi perdagangan di wilayah pesisir. Kesultanan ini memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan sistem nilai masyarakat Jambi hingga kini (Rahman, 2012).

Keagamaan, adat istiadat, dan budaya Indonesia tidak dapat dipisahkan, terutama bagi orang-orang di Provinsi Jambi, yang merupakan salah satu suku Melayu tertua di dunia. Melindungi keunikan lokal dan hak-hak masyarakat adat adalah tujuan lembaga adat Melayu. Dalam konteks ini, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia mengakui dan mendukung tradisi lokal dan masyarakat (Yaziva et al., 2022).

Tradisi Islam yang kaya dan kompleks masyarakat Islam Melayu Jambi mencakup berbagai struktur sosial, kepemimpinan, kepercayaan tradisional, adat perkawinan, pendidikan, bahasa, seni, dan tata pergaulan. Selain itu, ada juga elemen yang berkaitan dengan arsitektur, peralatan dan kerajinan, permainan, jenis makanan dan minuman, dan nilai-nilai pengetahuan dan hukum adat, termasuk teknik pengobatan dan bentuk kekristenan lainnya. Sebagian orang percaya bahwa telah terjadi perubahan dalam masyarakat Melayu Jambi sejak kedatangan Islam di sana. Tradisi Melayu Jambi secara umum telah diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam.

Identitas budaya masyarakat Melayu Jambi dibentuk oleh tiga pilar utama: adat istiadat, agama Islam, dan bahasa Melayu Jambi. Mereka menganut filosofi hidup "*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*," yang berarti bahwa adat tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, dan sebaliknya (Ali, 2008). Struktur masyarakat bersifat hierarkis, dengan peran penting yang dimainkan oleh tokoh adat dan agama.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu Jambi mempertahankan nilai-nilai tradisional melalui bahasa, kesenian, dan upacara adat. Salah satu bentuk pelestarian budaya yang menonjol adalah melalui pakaian tradisional, khususnya bagi perempuan, seperti penggunaan tengkuluk penutup kepala khas yang dipakai dalam berbagai konteks sosial dan adat. Menurut Zulkifli (2016), masyarakat Jambi, khususnya di wilayah Kota Seberang, masih mempertahankan kebiasaan adat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaan tengkuluk dalam upacara pernikahan, kematian, khitanan, serta kegiatan keagamaan dan kebudayaan lainnya.

Pakaian Adat Jambi

Pakaian tradisional Jambi mencerminkan nilai-nilai adat, norma sosial, serta status pemakainya. Bagi masyarakat Melayu Jambi, busana bukan sekadar penutup tubuh, tetapi juga sarana ekspresi budaya dan simbol identitas. Pakaian tradisional ini terdiri dari beberapa unsur penting, seperti baju kurung, kain songket, perhiasan emas, dan yang paling khas adalah tengkuluk, yakni kain penutup kepala perempuan yang dililit atau dilipat dengan cara tertentu. Menurut Haryati (2015), setiap unsur pakaian adat Jambi memiliki makna simbolik. Misalnya, baju kurung melambangkan kesopanan dan keanggunan, sementara kain songket menandakan status sosial dan kekayaan. Tengkuluk, di sisi lain, tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam.

Selain makna simbolik, pembuatan pakaian tradisional Jambi melibatkan keahlian tinggi, terutama dalam penenunan kain songket yang dilakukan secara manual. Motif-motif pada kain songket dan tengkuluk seringkali terinspirasi dari flora dan fauna lokal, serta mengandung filosofi hidup masyarakat Melayu Jambi (Nasution, 2017). Dalam era modern, meskipun penggunaan pakaian tradisional cenderung menurun dalam kehidupan sehari-hari, namun masih dilestarikan dalam kegiatan budaya, pertunjukan seni, dan upacara adat. Pemerintah daerah dan komunitas budaya juga aktif melakukan revitalisasi budaya ini melalui pendidikan dan festival budaya.

a. Pakaian Adat Pria

Laki-laki Melayu Jambi mengenakan lacak di kepalanya. Lacak ini sangat keras karena terbuat dari kain beludru merah yang diisi dengan kertas tebal. Penutup kepala ini terdiri dari dua bagian yang menjulang tinggi, dengan bagian depan yang memiliki julangan yang lebih tinggi. Terdapat lukisan flora berupa bunga, daun, dan tangkai yang akan mekar sebagai hiasan. Lukisan tali runci di sisi kanan diimbangi oleh bungo runci di sebelah kiri. Biasanya, bunga runci berwarna putih dan dihiasi dengan benang, baik bunga asli maupun reproduksi. Baju kurung tanggung berlempang panjangnya—disebut "tanggung" karena panjangnya hanya sampai di bawah siku. Ini menunjukkan bahwa seseorang harus mahir dan tangkas saat bekerja (Ainun, 2025). Beludru merah yang disulam dengan benang emas juga menjadi bahan baju ini. Ada motif kembang bertabur di bagian tengah, seperti kembang tagapo dan kembang melati, dan motif kembang berangkai atau pucuk rebung di pinggirnya. Cangge, atau celana, adalah penutup bagian bawahnya yang terbuat dari beludru dan diikat dengan tali di bagian pinggangnya. Kebiasaan orang Jambi adalah memakai kain sarung songket di pinggul. Karena bentuknya yang mirip dengan bunga teratai yang melingkar di leher sehingga menyerupai

kerah, penutup dada yang dipakai disebut "teratai dada" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

Kedua, gelang kilat logam berlukiskan naga kuning di kedua tangannya, menandakan bahwa seseorang yang berkuasa tidak boleh diganggu. Selain itu, dia mengenakan kain sarung dengan motif bunga berangkai dan beranting serta selempang menyilang badan yang terbuat dari songket berwarna merah keunguan. Selendang tipis berwarna merah jambu di bagian pinggangnya dengan umbai kuning di ujungnya. Pendingin rantai deng dan sabuk logam digunakan untuk memperkuat pinggang. Aksesori tambahan termasuk keris dan selop, yang biasanya diikat di perut dengan posisi menyilang ke kanan, yang menunjukkan kedua kebesaran dan kewaspadaan. Selop atau alas kaki, setengah sepatu, melindungi kaki saat berjalan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993). Tiga jenis pakaian pria dikenal dalam budaya Melayu. Diantaranya:

- 1) Baju Gunting Cina,
- 2) Baju Teluk Belanga,
- 3) dan Baju Cekak Musang (Fatonah N, 2020)

b. Pakaian Adat Perempuan

Kain sarung songket dan selendang berwarna merah adalah bagian dari pakaian wanita. Baju kurung tanggung adalah pakaian yang dipakai, yang dihiasi dengan sulaman benang emas dengan motif bunga melati, kembang tagapo, dan pucuk rebung.

Baju Kurung memiliki makna filosofis. Dengan memakai baju kurung, seseorang terikat dengan berbagai peraturan yang harus dipatuhi. Baju Kurung berarti bahwa orang yang memakainya dalam "kurung" dilindungi oleh adat yang diikat oleh syariat Islam, yaitu adat. Apabila Anda memakai pakaian Melayu, orang tua mengingatkan Anda untuk menjaga aib dan malu. Jika Anda memakai baju Melayu, jangan duduk dengan cara yang membuat malu, tegak dengan cara yang tidak mencari seteru, berjalan dengan cara yang tidak mengharu biru, dan berbicara dengan cara yang tidak halus (Fatonah N, 2020). Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika memakai baju kurung adalah sebagai berikut:

- 1) Baju Melayu tidak boleh ditiup angin
- 2) Baju Melayu tidak boleh mendedahkan aib atau malu diri,
- 3) Dan baju Melayu harus menutup aurat, karena, menurut pepatah, memakai baju buka aurat adalah tanda hidup tidak beradat.

Sedangkan Kaum perempuan Melayu memiliki dua jenis pakaian.

- 1) Baju kurung
- 2) Baju belah labuh (kebaya panjang).

Sejarah Tengkuluk

Menurut bagian sebelumnya, masyarakat Melayu Jambi melihat tradisi sebagai agama tradisional. Konsep yang dimaksud adalah Islam konvensional, termasuk adat istiadat, praktik keagamaan, dan tradisi. Adat adalah aturan yang dibuat oleh manusia yang berasal dari kebiasaan yang dianggap baik untuk mengatur cara hidup, berpikir, berbuat, dan bertindak dalam masyarakat. Adat secara harfiah berarti suatu kebiasaan yang terjadi berulang kali tetapi tidak mengalami perubahan pada sifat dan zatnya (Pemkot & Lembaga Adat Kota Jambi, 2004).

Tengkuluk merupakan pakaian tradisional wanita Jambi yang menutupi kepala dengan menggunakan kain batik khas Jambi, dililitkan tanpa dijahit yang sudah ada sejak abad ke-7. Tengkuluk atau penutup kepala merupakan adat yang ada sebelum masuknya agama Islam pada masyarakat Jambi. Tengkuluk digunakan sebagai penutup kepala pada pesta-pesta dan hari-hari besar pada saat itu, dan hanya sekedar aksesoris atau penutup kepala untuk daya tarik wanita Melayu Jambi. Ketika Perempuan Melayu pergi bertani atau berumo pada periode tersebut, mereka juga memanfaatkan tengkuluk untuk melindungi kepala dari terik matahari atau untuk menopang kepala saat membawa barang yang berat (Aswar, 2010).

Pakaian kurung dan tengkuluk tersebut hanya merupakan aksesoris dan penutup badan saja. Namun, kebiasaan mengenakan penutup kepala dan pakaian kurung dapat dilihat sebagai tindakan ketaatan dalam praktik Islam sejak masuknya ke wilayah Melayu. Agama dan adat istiadat berpadu menciptakan kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Adat Melayu Jambi

menyatakan bahwa “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato, adat memakai” (Roza et al., 2023).

Tengkuluk dan baju kurung menjadi satu ketika Islam menyebar ke seluruh tanah Melayu. Pakaian ini berfungsi sebagai penutup kepala dan penutup tubuh, namun juga diwajibkan bagi Wanita Muslim Melayu untuk memakainya sebagai bagian dari identitas mereka. Tengkuluk juga menjadi bagian dari penutup aurat perempuan sesuai dengan syariat Islam yang muncul di tanah Melayu (Savita Sutan, 2010). Setelah Islam masuk ke Jambi pada abad ke-14 diperkenalkan oleh Datuk Paduko Berhalo pada tahun 1452, perempuan mulai mengenakan tengkuluk, yang mengharuskan mereka menutup rambut di kepala. Tengkuluk juga menjadi tradisi di daerah lain di Jambi, seperti Kerinci. Masing-masing area memiliki tengkuluk unik (Putu Elmira, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa tengkuluk biasanya digunakan oleh kalangan tertentu, terutama oleh para istri pemimpin adat, tokoh masyarakat, dan bangsawan. Penggunaan tengkuluk oleh individu-individu ini menunjukkan kedudukan mereka yang tinggi dalam masyarakat. Jenis tengkuluk yang dikenakan juga berbeda-beda berdasarkan status pemakainya. Tengkuluk yang lebih indah dan dihiasi dengan berbagai ornamen biasanya hanya dikenakan oleh orang-orang dengan kedudukan tertentu. Tengkuluk juga berfungsi sebagai penutup kepala, tengkuluk memberikan perlindungan dari panas matahari yang terik, debu, dan cuaca ekstrem lainnya. Masyarakat Melayu Jambi, khususnya yang tinggal di wilayah Seberang, sering kali beraktivitas di luar ruangan dan menghadapi cuaca yang panas. Selain itu, tengkuluk juga melindungi rambut dan kepala dari kotoran atau debu yang dapat mengganggu kenyamanan saat beraktivitas. Dalam konteks ini, tengkuluk memiliki fungsi yang lebih praktis meski tetap memegang peranan simbolik. Tengkuluk pada zaman dahulu adalah penutup aurat sebelum adanya jilbab sehingga menggunakan kain tengkuluk sebagai penutup kepala seperti anak pesantren hanya menampakkan mata. Tengkuluk adalah penutup kepala yang dipakai perempuan melayu Jambi tempo dulu, Dalam penggunaan tengkuluk ujung kain terjuntai di sebelah kanan menunjukkan bahwa si wanita telah menikah, sementara jika ujung kain jatuh ke sebelah kiri menunjukkan bahwa si wanita masih dapat dilamar atau masih gadis. Tengkuluk Melayu Jambi pertama kali dikenal berada di daerah Jambi, yang merupakan bagian dari provinsi Jambi di Sumatra, Indonesia. Tengkuluk itu adalah penutup kepala tradisional yang digunakan oleh masyarakat Melayu Jambi, yang memiliki ciri khas dengan desain dan bahan tertentu. Biasanya, tengkuluk ini dikenakan oleh perempuan melayu dalam acara adat atau upacara resmi sebagai simbol kehormatan atau status sosial. Pada zaman dahulu, Jambi merupakan pusat kebudayaan Melayu, terutama pada masa Kesultanan Jambi, dan tengkuluk menjadi bagian dari budaya dan tradisi tersebut. Jadi, bisa dikatakan tengkuluk Melayu Jambi pertama kali berasal dan berkembang di wilayah Jambi itu sendiri.

Jenis-jenis Tengkuluk

1. Tengkuluk kain duo

Sejak tahun 1962, tengkuluk duo kain seberang telah digunakan selama acara adat. Seiring berjalannya waktu, banyak orang yang tidak mengetahui keberadaan tengkuluk ini. Di seberang Sungai Batanghari, wanita sering memakai tengkuluk ini saat keluar dari rumah. Pada siang hari, wajah dapat dilihat, tetapi pada malam hari, hanya bagian mata yang dapat dilihat (Nur Firlayani, 2023).

2. Tengkuluk Umo

Ada dua jenis, satu yang diikat dan satu yang dilepas keduanya digunakan menggunakan kain batik sarung wanita untuk bercocok tanam, yang melindungi dari sinar matahari dan meletakkan *ambung* di atas tengkuluk. Di Kawasan Jambi, di kota seberang, pakaian melayu perempuan termasuk penutup tubuh, seperti kebaya dan baju melayu (Nur Firlayani, 2023).

3. Tengkuluk Melati

Di acara adat Desa Pauh di Pulau Sigeris Kabupaten Sarolangun, isteri pemangku adat mengenakan tengkuluk ini. Tengkuluk ini menunjukkan seorang wanita yang mampu menggabungkan hal-hal yang tidak teratur untuk mencapai keharmonisan dalam masyarakat. Istri pemangku adat sering mengenakan tengkuluk melati dalam upacara adat. Tengkuluk

melati melambangkan otoritas seorang istri pemangku adat dalam masyarakat dan juga berfungsi sebagai pengayom (Ainun, 2025).

4. Tengkuluk Daun Sirih Muaro Jambi

Dalam kegiatan sehari-hari di rumah, bertamu, dan ke pasar melibatkan penggunaan tengkuluk ini. Untuk wanita yang memakainya, tengkuluk ini mencerminkan kecantikan budi bahasa (Ainun, 2025).

5. Tengkuluk Pulau Rengas

Dalam setiap upacara adat, wanita desa di pulau Rengas menggunakan kuluk yang jumbaiannya tergantung di sisi. Wanita yang memiliki jumbai di sisi kiri menunjukkan bahwa dia masih gadis, sementara jumbai di sisi kanan menunjukkan bahwa dia sudah menikah (Ainun, 2025).

6. Tengkuluk Ba-I

Menurut Nurlaini, Kepala Museum Siginjai Jambi dan penulis buku Penutup Kepala Warisan Budaya Jambi, Tengkuluk Bai Bai berasal dari Kabupaten Merangin dan sering dikenakan oleh istri pemangku adat dalam acara-acara adat. Tengkuluk ini melambangkan kepemimpinan dan peran penting perempuan dalam struktur sosial adat.

SIMPULAN

Tengkuluk merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang mencerminkan identitas, nilai, dan kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi Seberang. Sebagai penutup kepala tradisional yang dikenakan oleh perempuan, tengkuluk tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan status sosial, peran dalam adat, serta filosofi kehidupan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu dan mendukung penulisan ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama penelitian ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya yang telah berbagi ide dan melakukan diskusi yang bermanfaat, serta kepada keluarga saya yang terus memberikan dukungan dan motivasi. Kami berharap hasil penelitian ini akan membantu kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. (2008). *Hukum Adat Indonesia: Perkembangan dan pembaharuannya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Aswar, Sativa Sultan. 2010. *Kuluk Penutup Kepala Warisan Luhur Dari Jambi*. Edisi I. Jakarta: Dian Rakyat.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Jambi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya.
- Elmira, P. (2018). *Tengkuluk: Warisan budaya perempuan Melayu Jambi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatonah Nurdin., Hartati, & Putri, S. M. (2020). Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ)*, 20(3), 751–756. <https://doi.org/10.33087/jiubi.v20i3.1055>
- Firliyana, Nur, and Rengki Afria. 2023. "Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Nur Firliyana, Rengki Afria, Fardinal: Nilai-Nilai Kultural Dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu Di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik Nilai-Nilai Kultural Dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu Di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik Cultural Values in Women's Traditional Clothing of Seberang Jambi City Etnolinguistic Study." 07(02).
- Firliyana, Nur. 2023. *Nilai-nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian etnolinguistik*

- Hakimi Arsyah.2022. Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu,(volume 2, jurnal ilmu keislaman, Yogyakarta), hlm 83.
- Haryati, Sri. (2015). "Busana Tradisional Melayu Jambi: Kajian Budaya dan Simbolik". Jurnal Warisan Nusantara, Vol. 12(2), 70-82.
- Hidayat Syah. 2014. Islam dan Tamaddun Melayu, (Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru), hlm. 39.
- Mawadha Nining Marlinda,Siti Heidi Karmela.2023.Pakaian Melayu Perempuan Di Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan Hingga Kemerdekaan.Istoria:Jurnal Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari Vol. 7 No. 2. September.
- Nasution, R. (2017). Simbolisme dalam Kain Tradisional Sumatera. Medan: Pusaka Adat Melayu.
- Nurdin, Fatimah, Hartati Hartati, and Selfi Mahat Putri. 2020. "Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi." Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 20(3): 751. doi: 10.33087/jiubj.v20i3.1055.
- Nurmawati, Eka (2023).Buku Ragam Budaya Jambi.Cv.Brimedia Global. Hal.53-56.
- Rahmah, Dedi. (2012). Melayu Jambi: Adat dan Identitas Budaya. Jambi: Balai Kajian Budaya Melayu.
- Rosiana, Ainun. N., Bahar, S., Azizah, D. N., Putra, D. A., Rustianti, L., Azzahra, R., Ru'yat, S. A., & Alfarauq, F. A. (2025). *Analisis identitas budaya pakaian adat Jambi suku Melayu*. WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(1), 142–156. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.503>
- Roza, E., Haryanti, T., & Syafrial. (2023). Identitas budaya dalam adat Melayu Jambi. Jambi: Pustaka Adat Nusantara.
- Savita, S. (2010). Busana tradisional wanita Melayu dalam perspektif Islam. Padang: Penerbit Universitas Andalas.
- Yaziva, Ikrima, Siti Heidi Karmela, Alumni Prodi Pendidikan, Sejarah Fkip, Unbari Dosen, Prodi Pendidikan, and Unbari Abstrak. 2022. "PERKEMBANGAN TENGGKULUK DI KOTA JAMBI TAHUN 1946-2017." FKIP Universitas Batanghari Jambi 6(1).
- Zulkifli, H. (2016). Tradisi dan Kearifan Lokal di Kota Seberang Jambi. Jambi: Dinas kebudayaan Provinsi Jambi